

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, hampir semua sektor usaha tidak terlepas dari jasa perbankan. Perbankan dipandang sebagai inti dari sistem perekonomian di setiap negara dimana arus ekonomi dan keuangan mengalir di dalamnya. Dalam penilaian kinerja bank diperlukan suatu tolak ukur untuk mengukur kemampuan hasil usaha tersebut, antara lain dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui apakah kinerja bank tersebut apakah meningkat atau mengalami penurunan. Peranan sektor perbankan itu sendiri harus didukung dengan tingkat kesehatan bank yang baik, karena akan menentukan kinerja bank tersebut. Salah satu indikator penilaian kesehatan suatu bank adalah likuiditas. Pengelolaan likuiditas bank diartikan sebagai suatu proses pengendalian dari alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang harus dibayar. Likuiditas suatu bank sering dikaitkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank tersebut pada waktu tertentu. Dalam hal ini, untuk kondisi Indonesia, Pemerintah melalui Bank Sentral menetapkan kewajiban setiap bank untuk memelihara likuiditas wajib minimum sebesar 5% dari besarnya kewajiban terhadap pihak ketiga. Salah satu hal yang mempengaruhi likuiditas suatu bank adalah jumlah persediaan kas, yang digunakan bank untuk membayar atau

melunasi kewajiban atau hutang yang sudah jatuh tempo. Menurut Dradjad yang juga anggota Komisi XI DPR itu mengatakan, risiko kredit macet di beberapa sektor saat ini sudah mengalami peningkatan, terutama sekali di sektor perkebunan, pertambangan, properti dan konsumsi. Makin membengkaknya kredit bermasalah di beberapa sektor itu akibat anjloknya harga komoditas dunia akan menyebabkan terganggunya arus kas penerimaan. Kondisi itu membuat debitor akan sulit untuk melunasi utang-utangnya, " katanya. Selain itu, para debitor itu juga menghadapi kesulitan likuiditas. Karena, importir yang membeli barang membayarnya dari semula satu bulan menjadi dua bulan. Karena mereka meminta penangguhan pembayaran. "Dengan risiko kredit maupun risiko likuiditas akan meningkatkan NPL. Ini perlu diwaspadai oleh perbankan," tuturnya. Dia mengatakan, NPL akan naik bisa di atas tiga persen. Dia minta agar industri perbankan dapat menyikapi potensi kenaikan NPL dari sekarang sehingga kenaikannya tidak terlalu signifikan.<sup>1</sup>

Terkait dengan tujuan bank syariah yaitu menyediakan pelayanan jasa keuangan sesuai dengan prinsip syariah dan sekaligus mempromosikan, mendorong, dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip dan nilai-nilai syariah dalam transaksi keuangan, perbankan dan kegiatan ekonomi pada umumnya, sehingga diharapkan dengan kehadiran bank syariah sebagai salah satu solusi alternatif dapat lebih adil dan dapat memberikan perlindungan bagi keadaan perekonomian nasional, serta dapat berupaya untuk mendorong

---

<sup>1</sup> Kredit Bermasalah Ancam Industri Perbankan, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/08/12/20/21499-kredit-bermasalah-ancam-industri-perbankan> (Diakses pada tanggal 25 Maret 2013)

meningkatkan penyaluran pembiayaan pada sektor riil. Pada dasarnya, produk perbankan syariah sama seperti bank konvensional yakni penghimpun dana, pembiayaan dana, dan jasa perbankan seperti ATM, giro, atau kartu kredit. Umumnya produk pembiayaan bank syariah beroperasi dengan prinsip jual beli (*murabahah*), prinsip sewa (*ijarah*), serta prinsip bagi hasil (*mudharabah*). Para nasabah bisa memilih prinsip terbaik dan menegosiasikannya dengan bank.

Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, penyediaan dana tidak hanya dalam bentuk kredit, tapi dapat pula berbentuk pembiayaan syariah. Pada sistem pembiayaan bank syariah ada suatu hal yang sangat penting yang membedakan antara sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional yaitu adanya suatu kepercayaan yang sangat tinggi dalam sistem pembiayaan bank syariah. Penyaluran pembiayaan oleh pihak bank menunjukkan betapa pentingnya peranan bank syariah dalam pembangunan. Bidang perbankan merupakan salah satu faktor yang mendapatkan perhatian pemerintah karena bank syariah merupakan salah satu sumber permodalan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank syariah sebagai salah satu rekan kerja pemerintah dituntut peran sertanya untuk mensukseskan pembangunan, dalam arti ikut serta membiayai proyek-proyek pembangunan melalui jasa pemberian pembiayaan.

Berikut adalah data penyaluran dana bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2012 :

**Tabel 1. 1 Penyaluran Dana BUS dan UUS**

Penyaluran Dana	Okt 2010		Okt 2011		Okt 2012	
	Nominal	Share	Nominal	Share	Nominal	Share
Total Penyaluran Dana	83,81	100	122,73	100	38,92	46,43
Pembiayaan	62,99	75,16	96,62	78,72	33,62	53,38
Piutang Murabahah	34,83	41,56	52,06	42,42	17,23	49,46
Piutang Qardh	3,29	3,93	13,02	10,61	9,72	295,17
Mudharabah	8,41	10,04	10,14	8,26	1,73	20,54
Musyarakah	13,42	16,01	17,73	14,45	4,31	32,11
Lainnya	3,04	3,62	3,67	2,99	0,64	20,92
Antar Bank	3,64	4,34	3,66	2,98	0,02	0,49
Penempatan di BI	11,19	13,35	16,21	13,21	5,02	44,89
Surat Berharga	5,67	6,75	5,94	4,84	0,27	4,78
Penyertaan	0,09	0,10	0,05	0,04	(0,04)	(46,59)
Tagihan lainnya	0,24	0,28	0,26	0,21	0,02	9,32

Sumber : *Bank Indonesia*<sup>2</sup>

Fenomena dari dominasi pembiayaan memang jadi dambaan setiap bank, karena dengan adanya pembiayaan yang produktif bisa dikatakan bahwa fungsi intermediasi bank tersebut berjalan dengan baik. Menurut Sugianto, berdasarkan data yang dirilis dari Bank Indonesia (BI), Aset perbankan syariah saat ini sudah mencapai Rp 179 triliun atau sekitar 4,4 persen dari aset perbankan nasional. Sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) Rp 137 Triliun. Total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah sebesar Rp 139 Triliun, melebihi jumlah DPK. Hal ini mengindikasikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah di atas 100 persen. Data ini menunjukkan fungsi intermediasi perbankan syariah untuk menggerakkan perekonomian,

<sup>2</sup> Outlook perbankan syariah 2012, 2012. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Diakses pada tanggal 25 Maret 2013)

sangatlah besar.<sup>3</sup> Selain itu, dalam salah satu media online disebutkan “Bank Indonesia (BI) mengakui terjadi sedikit penurunan Financing To Deposit Ratio (FDR) perbankan syariah saat ini. Namun penurunan FDR tersebut tidak mempengaruhi likuiditas karena pertumbuhan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah masih baik.”<sup>4</sup> Akan tetapi, pertumbuhan pembiayaan yang tinggi bukanlah segalanya. Yang didambakan oleh setiap bank adalah pembiayaan dengan portfolio sehat dan tumbuh sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pertumbuhan pembiayaan juga diimbangi oleh kualitas pembiayaan yang baik. Oleh karena semangat tinggi dalam pertumbuhan pembiayaan, setelah pembiayaan diberikan bukan peningkatan pendapatan yang diperoleh tetapi justru permasalahan resiko pembiayaan yang salah satunya adalah pembiayaan bermasalah.<sup>5</sup> Dengan munculnya pembiayaan bermasalah, maka tingkat perputaran kas pada bank akan semakin kecil. Bahkan jika pembiayaan bermasalah sangat besar, maka perputaran kas bank terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran pembiayaan tidak dapat terjadi karena pendapatan operasional dari pemberian pembiayaan sangat kecil karena kas yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran pembiayaan tidak diterima secara penuh. Keadaan seperti itulah yang membuat bank tidak mampu lagi membayar utang jangka pendeknya sehingga

---

<sup>3</sup> Perbankan Syariah di Indonesia Meningkat Pesat, [http://www.suarausu.co/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1597](http://www.suarausu.co/index.php?option=com_content&view=article&id=1597) (Diakses pada tanggal 2 April 2013)

<sup>4</sup> BI Akui koreksi FDR Bank Syariah, <http://finance.detik.com/read/2009/04/05/133122/1110467/5/bi-akui-koreksi-fdr-bank-syariah> (Diakses pada tanggal 1 Juli 2013)

<sup>5</sup> Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, <http://www.banksyariah.net/2013/02/bank-pembiayaan-rakyat-syariah.html> (Diakses pada tanggal 2 April 2013)

bank tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah media online, Rasio pembiayaan bermasalah atau non-performing finance (NPF) perbankan syariah meningkat pada awal tahun. Berdasarkan data Statistik Bank Indonesia, rasio NPF industri perbankan syariah pada Februari 2013 tercatat sebesar 2,7% dari total pembiayaan Rp 154 triliun, atau lebih tinggi dibandingkan posisi Januari 2013 dan Desember 2012 yang hanya sebesar 2,49% dan 2,2%.<sup>6</sup> Data yang dirilis dari sebuah media online menyebutkan bahwa, Lembaga pemeringkat Fitch Ratings memperkirakan kondisi industry perbankan tahun depan masih akan cukup baik di sisi profitabilitas. Namun, rasio kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*) diperkirakan akan meningkat. Fitch memperkirakan NPL akan menanjak setelah tercatat terendah sepanjang sejarah 2012. Kenaikan ini sebagai dampak dari pertumbuhan kredit yang pesat dari 2010 hingga pertengahan tahun ini, yakni pada rentang 25% - 30%.<sup>7</sup> Dibawah ini merupakan tabel pembiayaan bank umum syariah berdasarkan kualitas pembiayaan.

---

<sup>6</sup> Rivki Maulana, Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah Meningkat, <http://www.indonesiainancetoday.com/read/43834/Pembiayaan-Bermasalah-Bank-Syariah-Meningkat> (Diakses pada tanggal 11 April 2013)

<sup>7</sup> Kredit Tumbuh, NPL Bank akan Melonjak, <http://www.kabarbisnis.com/read/2834703> (Diakses pada tanggal 11 April 2013)

**Tabel 1.2 Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah**

Millar Rupiah (in Billion IDR)

Tabel 26. Pembiayaan - Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Kualitas Pembiayaan (Financing of Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit based on Collectibility)																			
KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN	2007	2008	2009	2010	2011	2012						2013				COLLECTIBILITY OF FINANCING			
						Apr	May	June	July	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan		Feb	Mar	Apr
Lancar	26,813	36,686	45,004	66,120	100,067	105,669	109,940	114,208	117,376	121,478	126,783	132,082	136,811	144,236	149,947	149,875	156,646	158,743	Performing Financing
- Lancar	25,494	35,076	41,911	63,006	95,480	100,216	104,365	109,499	112,751	116,219	121,399	126,370	130,331	138,483	138,708	142,250	148,795	151,022	Current
- Dalam Perhatian Khusus	1,319	1,610	3,074	3,114	4,587	5,454	5,174	4,709	4,625	5,259	5,384	5,712	6,481	5,753	7,240	7,625	7,852	7,721	Special Mention
Non Lancar	1,131	1,509	1,882	2,061	2,588	3,098	3,304	3,384	3,533	3,468	3,575	3,499	3,506	3,269	3,725	4,197	4,434	4,664	Non Perform Financing
- Kurang Lancar	321	525	415	677	1,075	905	975	1,250	1,338	1,305	1,317	1,218	1,153	980	1,272	1,355	1,355	1,473	Sub-Standard
- Diragukan	267	224	582	332	297	606	600	555	508	592	738	767	739	535	596	715	628	713	Doubtful
- Macet	543	759	885	1,052	1,216	1,586	1,721	1,579	1,596	1,569	1,519	1,515	1,615	1,753	1,857	2,127	2,450	2,478	Lost
Total Pembiayaan	27,944	38,195	46,886	68,181	102,655	108,767	112,844	117,592	120,910	124,946	130,357	135,581	140,318	147,505	149,672	154,072	161,080	163,407	Total Financing
Persentase NPF	4,05%	3,95%	4,01%	3,02%	2,52%	2,83%	2,93%	2,88%	2,92%	3,78%	2,74%	2,58%	2,50%	2,22%	2,49%	2,72%	2,75%	2,83%	Percentage of NPFs

Sumber : Statistik Perbankan Syariah April 2013<sup>8</sup>

Tabel diatas menunjukkan bahwa, pada Desember 2012 NPF bank umum syariah sebesar 2,2 % dan kemudian di bulan Januari 2013 meningkat menjadi 2,49%, yang kemudian disetiap bulannya di tahun 2013 NPF bank umum syariah terus meningkat.

Kemudian, tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) juga berpengaruh terhadap likuiditas sutau bank. Seperti berita yang disampaikan dalam salah satu situs berita online, “Kebijakan Bank Indonesia (BI) menaikkan tingkat suku bunga acuan sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 6,50% dari sebelumnya 6% dipastikan mempengaruhi sektor perbankan nasional. Bank diprediksi ikut menyesuaikan tingkat suku bunga miliknya mengikuti kebijakan BI tersebut. Kepala Ekonom PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), Destry Damayanti memperkirakan suku bunga pendanaan, seperti deposito yang akan

<sup>8</sup> Statistik Perbankan Syariah April 2014, <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/65F99ECC-39A3-4BBF-9F5A-719AD7FBEBEE/29291/SPSApr2014.pdf> (Diakses pada tanggal 30 Juni 2013)

terpengaruh langsung pada perubahan BI rate. Bank kemungkinan akan langsung menyesuaikan suku bunga dalam jangka pendek sesuai BI rate naik. Kondisi itu terjadi karena bank membutuhkan banyak likuiditas.”<sup>9</sup> Untuk itu, setiap bank diharapkan bisa menjalankan sistem monitoring dan pengawasan pembiayaan dengan baik. Dan mengetahui secara jelas informasi yang terkait dengan nasabah, sehingga ketika terjadi masalah dengan pembiayaan tersebut bisa segera ditangani oleh bank yang bersangkutan, karena akan berakibat pada kesehatan suatu bank salah satunya tingkat likuiditas suatu bank.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Terganggunya arus kas penerimaan
2. Total pembiayaan yang disalurkan melebihi jumlah dana pihak ketiga
3. Pertumbuhan pembiayaan yang tidak sehat
4. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) yang fluktuatif

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis dapat menemukan pembatasan masalah pembiayaan bermasalah diukur dengan rasio *Non Performing Finance* (NPF) berhubungan dengan tingkat likuiditas yang diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah.

---

<sup>9</sup> BI Rate Naik : Siap-siap Suku Bunga Bank Ikutan,  
<http://bisnis.liputan6.com/read/637555/bi-rate-naik-siap-siap-suku-bunga-bank-ikutan>

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara pembiayaan bermasalah yang diukur dengan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dengan tingkat likuiditas bank umum syariah yang diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan dan menambah pengetahuan terutama dalam hal pembiayaan bermasalah dan tingkat likuiditas bank umum syariah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat hubungan antara pembiayaan bermasalah dalam meningkatkan likuiditas dan memberitahukan posisi mereka dalam mengukur keberhasilan operasional bank.